

**Media Sosial dan Perubahan Standar Kecantikan pada Wanita Jawa:  
Analisis Seometika Roland Barthes pada Akun TikTok @darasarasvati**

**Qirrana Amelia Putri<sup>1\*</sup>, Didi Permadi<sup>2\*</sup>, Sarwo Edy<sup>3\*</sup>**  
Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Pancasakti Tegal  
qirranaameliap@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to describe how Javanese women's beauty is represented in the TikTok content of @darasarasvati and to analyze how local cultural symbols are reinterpreted within the context of digital aesthetics using Roland Barthes' semiotic approach. Through the analysis of signs consisting of signifiers and signifieds including denotative, connotative, and mythological meanings this study reveals how local cultural symbols such as kebaya, skin tone, traditional music, and captions are reinterpreted through digital visual aesthetics. The findings show that TikTok functions as a space for identity negotiation, where tradition is blended with global trends in an aesthetic and viral format. The kebaya is no longer seen merely as traditional attire but as a symbol of the modern, elegant woman. Bright skin tones, visual filters, and transition effects also reflect the dominance of global beauty standards over local values. This research concludes that social media is not a neutral platform but a site of ideological production that constructs new myths about the ideal Javanese woman: beautiful, cultured, and modern.*

**Keywords:** Roland Barthes Semiotics, TikTok, Javanese women, digital beauty, kebaya.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi kecantikan perempuan Jawa dalam konten TikTok @darasarasvati serta menganalisis bagaimana simbol budaya lokal direpresentasikan ulang dalam konteks estetika digital menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis tanda berupa penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terdiri atas makna denotatif, konotatif, dan mitos, penelitian ini mengungkap bagaimana simbol-simbol budaya lokal seperti kebaya, warna kulit, musik tradisional, dan *caption* direpresentasikan ulang dalam estetika visual digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang negosiasi identitas, di mana tradisi dikombinasikan dengan tren global dalam format yang estetis dan *viral*. Simbol kebaya tidak lagi sekadar pakaian adat, melainkan simbol perempuan modern yang elegan. Warna kulit cerah, filter visual, dan efek transisi juga menampilkan dominasi standar kecantikan global atas nilai lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial tidak bersifat netral, melainkan membentuk mitos baru mengenai kecantikan perempuan Jawa yang ideal: cantik, berbudaya, dan modern.

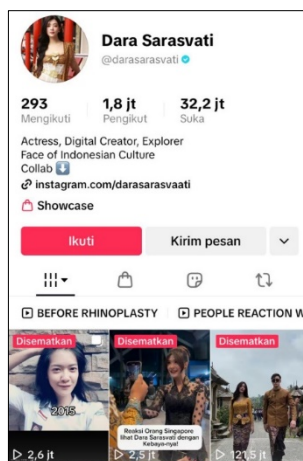
**Kata kunci:** Semiotika Roland Barthes, TikTok, perempuan Jawa, kecantikan digital, kebaya

**PENDAHULUAN**

Konsep kecantikan senantiasa mengalami transformasi dalam dinamika sosial-budaya masyarakat. Di Indonesia, khususnya dalam konteks perempuan Jawa, kecantikan secara historis dilekatkan dengan nilai-nilai seperti kesederhanaan,

kelembutan, kesopanan, dan harmoni dengan alam serta budaya lokal. Namun, kemunculan media sosial sebagai ruang visual yang dinamis telah menggeser makna dan representasi kecantikan tersebut.

Media sosial, terutama TikTok, tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga menjelma menjadi arena diskursif yang membentuk dan menyebarkan narasi estetika baru yang sering kali dipengaruhi oleh logika viralitas, algoritma platform, dan standar globalisasi estetika visual (Faradillah, 2023).



**Gambar 1.** Akun TikTok @darasarasvati

Sumber: Tangkapan layar dari akun TikTok @darasarasvati, 15 Juni 2025

Salah satu akun yang menarik perhatian adalah akun TikTok @darasarasvati, yang menampilkan representasi perempuan Jawa dengan memadukan busana tradisional seperti kebaya dengan elemen kontemporer, baik dari segi riasan, gerak tubuh, musik latar, maupun penyuntingan visual. Melalui kontennya, akun ini memperlihatkan suatu negosiasi antara nilai-nilai tradisi dan estetika modern, yang mencerminkan pergeseran identitas kecantikan dalam ruang digital.

Dalam konteks ini, pendekatan semiotik Roland Barthes menjadi penting untuk mengurai makna-makna yang muncul dalam konten visual. Barthes membedakan makna menjadi tiga tingkat: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/emosional), dan mitos (makna ideologis) (Faisal, 2025). Melalui kerangka ini, konten TikTok dapat dianalisis sebagai konstruksi sosial yang menyampaikan lebih dari sekadar citra fisik; ia menyiratkan nilai-nilai ideologis yang berkaitan dengan kecantikan, budaya, dan identitas. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana perempuan Jawa kini merepresentasikan diri mereka dalam ruang digital serta bagaimana simbol-simbol budaya direkonstruksi melalui estetika platform media sosial.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kecantikan perempuan Jawa dalam konten TikTok @darasarasvati serta bagaimana simbol budaya lokal direpresentasikan ulang dalam konteks estetika digital menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi kecantikan perempuan Jawa dalam konten TikTok @darasarasvati serta menganalisis

bagaimana simbol budaya lokal tersebut dikonstruksi ulang dan dimaknai kembali dalam estetika digital melalui pendekatan semiotika Roland Barthes

### **Teori Semiotika Roland Barthes**

Teori Semiotika Roland Barthes mempelajari tanda dan sistem makna, yang terdiri atas penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik tanda, dan petanda (*signified*) sebagai makna yang diasosiasikan dengannya. Keduanya membentuk tanda (*sign*). Barthes membagi makna tanda menjadi tiga level: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan subjektif), dan mitos (makna ideologis yang dianggap alami dalam budaya). Mitos ini menunjukkan bagaimana budaya membentuk cara pandang yang tampak wajar, padahal merupakan konstruksi sosial (Faisal, 2025).

### **Kecantikan dan Representasi Budaya di Era Digital**

Kecantikan sebagai konsep sosial-budaya berkaitan dengan konstruksi gender dan identitas (Suryani & Suwandi, 2020). Dalam budaya Jawa, kecantikan ideal menekankan kesantunan dan kesopanan, tercermin lewat kebaya, kulit sawo matang, dan perilaku lembut (Isnaini, 2023). Namun, media sosial seperti TikTok menggeser makna ini menjadi lebih visual dan performatif sesuai tren algoritmik (Fuchs, 2021), dengan standar baru yang condong pada nilai barat seperti kulit cerah dan tubuh langsing (Fachruddin et al., 2023). Meski demikian, simbol budaya lokal tetap dimanfaatkan untuk membangun identitas yang dinamis di ruang digital (Harahap & Akil, 2025). Melalui pendekatan semiotik Barthes, simbol visual seperti kebaya atau riasan wajah dapat dianalisis sebagai penanda ideologi kecantikan masa kini, karena representasi visual tak pernah netral dan selalu dipengaruhi kekuasaan serta politik identitas (Mirzoeff, 2015).

### **Media Sosial dan Identitas Budaya**

Media sosial seperti TikTok kini bukan sekadar ruang hiburan, melainkan arena produksi dan distribusi budaya visual yang dinamis. TikTok menciptakan “produksi budaya non-linier” di mana simbol budaya lokal dipadukan dengan estetika global agar sesuai dengan algoritma dan audiens internasional (Jin, 2025). Simbol budaya seperti busana tradisional, tarian daerah, dan nilai etika lokal tidak hanya menjadi penanda identitas, tetapi juga komoditas visual yang dapat dikapitalisasi. Karena itu, penting mengkaji bagaimana konten seperti di akun @darasarasvati tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga merekonstruksi nilai-nilai tersebut sesuai logika popularitas dan estetika media sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji representasi kecantikan perempuan Jawa dalam konten TikTok @darasarasvati. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna simbolik dalam media digital melalui tiga level tanda: denotasi, konotasi, dan mitos (Faisal, 2025). Data primer diperoleh dari tangkapan layar video TikTok yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterwakilan simbol budaya dan interaksi, sementara data sekunder berasal dari jurnal, buku teori, dan artikel digital yang

relevan. Teknik pengumpulan data mencakup dokumentasi visual, transkrip teks, dan observasi naratif (Rohmaniah, 2021).

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen penanda (visual, audio, teks) dan mengaitkannya dengan petanda untuk mengungkap makna mendalam. Objek penelitian berupa konten video yang menampilkan perempuan Jawa dengan busana tradisional dan estetika modern, seperti kebaya, sanggul, latar budaya, musik etnik, dan *caption* bertema budaya. Konten tersebut menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dinegosiasikan ulang dalam logika estetika media sosial (Jin, 2025).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, makna-makna yang dikandung dalam simbol visual dan audio dikaji melalui tiga lapis makna: denotatif (*literal*), konotatif (kultural), dan mitos (ideologis). Setiap elemen yang diamati dikategorikan ke dalam struktur tanda: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Analisis ini dibagi ke dalam enam tema representatif yang muncul dalam konten.

### Kebaya sebagai Simbol Feminitas Modern



**Gambar 2. Foto Dara Sarasvati**

Sumber: Tangkapan layar dari akun TikTok @darasarasvati, 15 Juni 2025

- **Penanda:** Kebaya kutubaru, kain batik sogan, bros emas, pose anggun, latar minimalis, pencahayaan sinematik.
- **Petanda Denotatif:** Kebaya dikenakan sebagai busana utama dalam video berdurasi singkat yang menonjolkan detail ornamen dan ekspresi tubuh.
- **Petanda Konotatif:** Kebaya tidak lagi terbatas pada upacara adat, tetapi ditampilkan sebagai simbol elegansi dan keanggunan perempuan modern. Gaya pose dan sinematografi memperkuat kesan kontemporer.
- **Mitos:** Perempuan Jawa ideal adalah sosok yang mampu menyelaraskan nilai-nilai budaya lokal dengan citra estetika global. Kebaya bertransformasi menjadi simbol perempuan yang anggun, adaptif, dan visioner dalam ruang digital. Menurut Julian (2016), kebaya dalam media sosial menjadi alat

ekspresi personal sekaligus bentuk pelestarian yang disesuaikan dengan selera visual generasi muda.

### Warna Kulit dan Visualisasi Digital

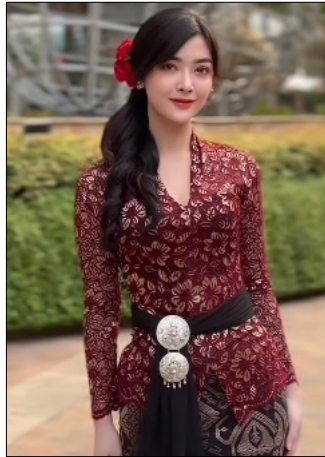


**Gambar 3. Foto Dara Sarasvati**

Sumber: Tangkapan layar dari akun TikTok @darasarasvati, 15 Juni 2025

- **Penanda:** Tone kulit putih bersih, *makeup glowing*, efek pencahayaan terang, penggunaan filter TikTok.
- **Petanda Denotatif:** Kulit tampak cerah merata dan bercahaya, menjadi pusat perhatian dalam *frame* video.
- **Petanda Konotatif:** Warna kulit cerah dikonstruksi sebagai simbol kecantikan, kemurnian, dan daya tarik yang lebih “layak tayang” dalam media sosial.
- **Mitos:** Kulit putih diasosiasikan dengan standar kecantikan universal yang dominan. TikTok mereproduksi narasi visual bahwa kecantikan perempuan Jawa harus selaras dengan estetika visual global yang bercorak Barat. Hal ini sesuai dengan temuan Mahanani et al. (2021) yang mengkritisi bagaimana media digital membentuk persepsi bahwa kulit putih identik dengan kesuksesan dan daya tarik.

**Makeup, Musik, dan Efek Visual**



**Gambar 4. Foto Dara Sarasvati**

Sumber: Tangkapan layar dari akun TikTok @darasarasvati, 15 Juni 2025

- **Penanda:** Riasan wajah *bold*, *eyeshadow glitter*, musik modern, transisi efek.
- **Petanda Denotatif:** Wajah dirias mencolok, dipadukan dengan suara dan efek visual yang dinamis.
- **Petanda Konotatif:** Kombinasi riasan, musik, dan efek visual membentuk identitas visual yang *hybrid*, menggabungkan tradisi dengan glamor kontemporer.
- **Mitos:** Budaya lokal perlu dikemas dalam format estetika global untuk memperoleh visibilitas dan apresiasi publik. Representasi perempuan Jawa tidak hanya ditentukan oleh nilai adat, tetapi juga oleh kompatibilitasnya dengan logika algoritma dan tren digital. Menurut Arif (2021), suara dalam konten digital adalah bagian penting dari konstruksi makna dan memiliki nilai representatif yang setara dengan visual.

**Hashtag dan Framing Identitas Budaya**



**Gambar 5. Hashtag Pada Postingan TikTok Dara Sarasvati**

Sumber: Tangkapan layar dari akun TikTok @darasarasvati, 15 Juni 2025

- **Penanda:** *Hashtag* #KebayaJawa

- **Petanda Denotatif:** *Hashtag* digunakan untuk memberi label konten dan mengarahkan klasifikasi pencarian.
- **Petanda Konotatif:** *Hashtag* berfungsi sebagai strategi *framing* yang menegaskan identitas budaya, serta mengarahkan persepsi audiens terhadap makna video.
- **Mitos:** Identitas budaya tidak hanya sebagai warisan, tetapi juga dikapitalisasi sebagai nilai jual estetika. Konten budaya menjadi komoditas digital yang tunduk pada strategi visibilitas algoritmik. Mayuuf (2024) menyatakan bahwa *hashtag* berperan sebagai strategi diskursif dalam membingkai identitas melalui media digital.

### Komentar Audiens sebagai Ruang Diskursus Sosial



**Gambar 6. Komentar Pada Postingan TikTok Dara Sarasvati**

Sumber: Tangkapan layar dari akun TikTok @darasarasvati, 15 Juni 2025

- **Penanda:** Komentar netizen seperti “cantiknya Indonesia banget”, “menurut aku dia mirip sama Roh Jong Eui aktor Korea itu”, atau “aura cantiknya *full* banget pakai kebaya”.
- **Petanda Denotatif:** Respons netizen yang menanggapi visualisasi perempuan Jawa dalam konten TikTok.
- **Petanda Konotatif:** Komentar mengindikasikan adanya tafsir ganda, di satu sisi mengapresiasi lokalitas, di sisi lain mereferensikan standar visual luar (seperti Korea).
- **Mitos:** Kecantikan ideal saat ini dianggap sebagai hasil sintesis antara warisan tradisi dan estetika digital global. Ini menunjukkan adanya ambiguitas dalam persepsi audiens terhadap representasi budaya yang telah dimodifikasi.

### Lokasi Publik sebagai Narasi Visual



**Gambar 7. Foto Dara Sarasvati**

Sumber: Tangkapan layar dari akun TikTok @darasarasvati, 15 Juni 2025

- **Penanda:** Latar video di ruang publik terbuka, taman, jalan umum, dan museum.
- **Petanda Denotatif:** Kebaya dikenakan dalam aktivitas non-seremoni, dengan latar yang bukan ruang domestik.
- **Petanda Konotatif:** Tradisi tampil dalam kehidupan sehari-hari dan dikonstruksi sebagai bagian dari gaya hidup modern.
- **Mitos:** Perempuan Jawa yang mengenakan simbol budaya di ruang publik dipandang sebagai representasi nasionalisme yang estetis. Tradisi tidak lagi pasif, tetapi tampil aktif dalam wacana media digital.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Representasi kecantikan perempuan Jawa dalam konten TikTok @darasarasvati bersifat dinamis, menggabungkan unsur tradisional seperti kebaya dengan estetika modern seperti *makeup glowing* dan filter digital. Hal ini menciptakan narasi bahwa perempuan Jawa ideal adalah yang mampu memadukan nilai budaya dan tren global.

Simbol budaya lokal seperti warna kulit, musik, dan *hashtag* budaya direpresentasikan ulang agar sesuai dengan estetika algoritma TikTok. Budaya lokal dikemas ulang secara visual dan audio untuk menarik perhatian audiens digital, sehingga tampil sebagai komoditas estetis yang mengikuti standar kecantikan global

#### Saran

Saran untuk pengembangan gagasan selanjutnya adalah melakukan pendalaman terhadap aspek edukatif dalam representasi simbol budaya di media sosial, khususnya oleh kreator konten. Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi bagaimana konten budaya tidak hanya disajikan secara estetis, tetapi juga disertai narasi informatif yang mencerminkan nilai historis dan kultural. Selain itu, penting

untuk mengkaji peran literasi media dan visual di kalangan audiens muda dalam memahami konstruksi kecantikan digital dan identitas budaya yang dibentuk oleh algoritma. Gagasan lanjutan ini dapat diperkuat dengan pendekatan etnografi atau wawancara mendalam untuk memahami persepsi, motivasi, serta proses interpretasi yang terjadi dalam produksi dan konsumsi konten budaya di platform seperti TikTok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2021). Analisis semiotika Roland Barthes (Pemaknaan kata “Tarkerat” dalam Surat Al-Jin 16). *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 9(9), 131–140.
- Fachruddin, C. F. S., Prameswari, D. R., & Wijayanti, I. (2023). Transformasi standar kecantikan dalam media sosial: Studi terhadap preferensi estetika perempuan urban Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 5(2), 134–145.
- Faisal, R. (2025). Analysis of signs on online ads: Roland Barthes' perspectives. *International Journal of Arts and Social Science*, 8(3), 200–215.
- Faradillah, N. (2023). Estetika algoritmik dan visualisasi kecantikan di TikTok. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 55–70.
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Harahap, Z. H. F., & Akil, R. (2025). Sinergi antara tradisi dan teknologi informasi: Merawat tradisi lokal melalui ritual digital platform TikTok. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(1), 361–369.
- Isnaini, R. (2023). Representasi kecantikan perempuan Jawa dalam perspektif budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 15(1), 22–34.
- Jin, D. Y. (2025). Non-linear cultural production and algorithmic identity on TikTok. *International Journal of Social Media Studies*, 12(1), 1–18.
- Julian, R. (2016). Mitos kecantikan dalam cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany. *Jurnal Poetika*, 4(4), 52–59.
- Mahanani, M. P., Yusuf, M., & Widodo, A. (2021). Pelatihan konsep diri remaja putri untuk membangun pemahaman tentang standar kecantikan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 449–456.
- Mayuuf, H. H., & Mahdi, S. H. (2024). A socio semantic analysis of hashtag activism on Twitter. *Journal of Media, Culture and Communication*, 4(3), 1–9.
- Mirzoeff, N. (2015). *How to see the world*. London: Pelican Books.
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134.

# Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 7 Nomor 7 (2025) 2190 – 2199 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691

DOI: 10.47476/reslaj.v7i7.9040

Suryani, D., & Suwandi, S. (2020). Konstruksi sosial kecantikan perempuan Jawa dalam budaya tradisional dan modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 55–68.